

BAB IV

KESEHATAN MENTAL SIGMUND FREUD DALAM PANDANGAN AL-QUR'AN

A. Konsep Kesehatan Mental

Sebagai makhluk yang mempunyai berbagai macam kemampuan, manusia juga mempunyai jasmani, rohani, agama, akhlak, sosial, akal, dan seni (estetika). Agama merupakan salah satu jalan untuk mencapai kesehatan mental. Melalui agama, ada banyak sekali kebutuhan yang bisa kita raih untuk mendapatkan mental yang sehat. Di dalam agama juga terdapat banyak sekali cara untuk mengumpulkan kekuatan agar seseorang dapat mengendalikan dirinya untuk memenuhi setiap kebutuhan. Bahkan ada pula kekuatan untuk menolak kebutuhan manusia tanpa harus menimbulkan dampak psikologis yang buruk.

Di dalam agama Islam, kesehatan mental cenderung dikenal dengan seberapa seringnya seseorang beribadah kepada Allah dan potensi diri seseorang yang dikembangkan untuk menunjukkan atau sebagai simbol dan tanda bahwa orang itu mengabdikan dirinya kepada Allah Swt. dan agama-Nya. Hal ini dilakukan untuk mendapatkan *Al-nafs Al-muthmainnah* (mental yang tenang dan bahagia) dengan keadaan imannya yang sempurna.¹ Setiap agama pasti mempunyai ajaran-ajaran yang didalamnya terkandung konsep-konsep kesehatan mental dengan tujuan untuk membahagiakan dan meningkatkan kualitas dari sumber daya

¹ Achmad Mubarak, *Solusi Krisis Keruhanian Manusia Modern: Mental dalam Al-Qur'an*, (Jakarta: Paramadina, 2000), 14

manusia yang ada.² Di dalam Al-Qur'an, banyak sekali ayat-ayat yang membahas dan berkaitan dengan ketenangan dan kebahagiaan. Seperti berikut:

Q.S. Ali Imran/3: 164

لَقَدْ مَنَّ اللَّهُ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ إِذْ بَعَثَ فِيهِمْ رَسُولًا مِّنْ أَنفُسِهِمْ يَتْلُوا عَلَيْهِمْ
آيَاتِهِ وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَإِن كَانُوا مِن قَبْلُ لَفِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ

“Sungguh, Allah benar-benar telah memberi karunia kepada orang-orang mukmin ketika (Dia) mengutus di tengah-tengah mereka seorang Rasul (Muhammad) dari kalangan mereka sendiri yang membacakan kepada mereka ayat-ayat-Nya, menyucikan (jiwa) mereka, dan mengajarkan kepada mereka kitab suci (Al-Qur'an) dan hikmah. Sesungguhnya mereka sebelum itu benar-benar dalam kesesatan yang nyata.”

Dari arti ayat Al-Qur'an diatas sudah dijelaskan dengan tegas bahwa kesehatan mental (*shihiyat Al-nafs*) memiliki arti yang sangat luas. Hal ini merupakan salah satu tujuan dari risalah Nabi Muhammad Saw. diangkat jadi Rasulullah, karena asas, ciri, karakteristik dan sifat dari seseorang yang mempunyai mental yang sehat itu semuanya terdapat dalam misi dan tujuan dari risalahnya. Disinilah fungsi dari Al-Qur'an sebagai petunjuk, obat, rahmat dan keajaiban untuk kesehatan mental manusia agar mendapatkan kebahagiaan dan kualitas dirinya semakin meningkat. Sebagaimana yang ditegaskan dalam Q.S. Ali Imran/3: 104

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ
الْمُنْكَرِ ۗ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

² Moeljono Notosoedirjo, Kesehatan Mental Konsep & Penerapan, (Malang: Universitas Muhammadiyah Malang, 1999), 24

“Hendaklah ada di antara kamu segolongan orang yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar. Mereka itulah orang-orang yang beruntung.”

Dalam tafsir Quraish Shihab dijelaskan bahwa salah satu cara yang baik agar bisa berkumpul di bawah naungan Al-Qur’an dan Rasul-Nya dengan cara menjadi salah satu umat-Nya yang selalu menyerukan menyerukan berbagai macam dan bentuk kebaikan, baik di dunia maupun di akhirat. Menyerukan kewajiban untuk menyemangati manusia agar terdorong untuk melakukan kebaikan bersama-sama dan mencegah segala macam kejahatan (*Amr ma’ruf nahi munkar, al-amr bi al-ma’ruf wa al-nahy ‘an al-munkar*). Orang-orang yang menjalankan dan melaksanakan prinsip itu adalah mereka yang akan memperoleh keberuntungan yang sempurna. Dalam ayat ini, usaha untuk menjauhi hal-hal serta perbuatan yang keji dan munkar merupakan sebuah faktor penting dalam usaha untuk membina kesehatan mental seseorang. Sebagaimana yang telah dijelaskan di dalam Q.S. Al-Fath/48: 4

هُوَ الَّذِي أَنْزَلَ السَّكِينَةَ فِي قُلُوبِ الْمُؤْمِنِينَ لِيَزْدَادُوا إِيمَانًا مَعَ إِيمَانِهِمْ وَاللَّهُ
جُنُودُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَقَانَ اللَّهُ عَلِيمًا حَكِيمًا

”Dialah yang telah menurunkan ketenangan ke dalam hati orang-orang mukmin untuk menambah keimanan atas keimanan mereka (yang telah ada). Milik Allah-lah bala tentara langit dan bumi dan Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana.”

Dalam kitab tafsir Jalalain dijelaskan bahwa Dia-lah yang telah memberikan kenyamanan, yaitu kedamaian kedalam hati orang-orang muslim yang sudah beriman semakin bertambah lagi keimanan mereka terhadap aturan-aturan atau

syariat yang ada di dalam agama. Pada saat turun salah satu diantara syariat-syariatnya, yaitu syariat untuk berjihad, mereka langsung beriman kepada syariat dan aturan itu. Sesungguhnya Allah Swt. mempunyai tentara langit dan bumi, apabila Allah Swt. ingin memberikan bantuan untuk membantu agama-Nya karena Allah Swt. lagi maha bijaksana dalam setiap keputusan dan perbuatannya. Dapat kita lihat bahwa ayat tersebut menjelaskan bahwa Allah-lah yang memiliki kekuatan untuk memberikan kenyamanan jiwa dan mental yang sehat ke dalam hati setiap orang yang beriman. Allah Swt. juga menjelaskan dalam;

Q.S. Al-Isra/17: 9

إِنَّ هَذَا الْقُرْآنَ يَهْدِي لِلَّتِي هِيَ أَقْوَمُ وَيُبَشِّرُ الْمُؤْمِنِينَ الَّذِينَ يَعْمَلُونَ
الصَّالِحَاتِ أَنَّ لَهُمْ أَجْرًا كَبِيرًا

“Sesungguhnya Al-Qur’an ini memberi petunjuk ke (jalan) yang paling lurus dan memberi kabar gembira kepada orang-orang mukmin yang mengerjakan kebajikan bahwa bagi mereka ada pahala yang sangat besar.”

Q.S. Al-Isra/17: 82

وَنُنزِّلُ مِنَ الْقُرْآنِ مَا هُوَ شِفَاءٌ وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ وَلَا يَزِيدُ الظَّالِمِينَ إِلَّا
خَسَارًا

“Kami turunkan dari Al-Qur’an sesuatu yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang-orang mukmin, sedangkan bagi orang-orang zalim (Al-Qur’an itu) hanya akan menambah kerugian.”

Berdasarkan dari keterangan ayat-ayat tersebut, dapat dikatakan bahwa seluruh ajaran yang terkandung di dalam Al-Qur’an dan agama Islam berpijak atau berdasarkan kepada aqidah, ibadah, syariat, akhlak, dan muamalah. Memiliki

tujuan atau peran sebagai wadah untuk membina dan mengembangkan setiap sumber daya manusia (SDM) yang berkelas dan bahagia. Agama Islam mempunyai konsep dan ciri khas tersendiri mengenai kesehatan mental. Pandangan dan konsepnya tentang kesehatan mental berdasarkan atas prinsip keagamaan dan pemikiran falsafah atau pemikiran yang kritis yang terdapat dalam ajaran-ajaran Islam.

Berdasarkan pemikiran tersebut, ada enam konsep kesehatan mental yang didasari oleh prinsip keagamaan dan pemikiran filsafat tentang kesehatan mental di dalam Al-Qur'an, yaitu:

1. Prinsip dan filsafat tentang maksud dan tujuan manusia dan alam semesta yang diciptakan oleh Allah Swt. salah satu maksud dan tujuan Allah menciptakan manusia ialah untuk senantiasa beribadah, berdo'a dan menjadi khalifah di muka bumi.
2. Prinsip dan filsafat tentang keadaan sifat Allah dan hubungannya dengan sifat manusia. Setiap umat Islam tentunya sudah tidak asing lagi dengan 99 nama dan sifat Allah yang kita yakini dengan nama asmaul husna.
3. Prinsip dan filsafat tentang keadaan amanah dan fungsi manusia dijadikan Allah sebagai khalifah di bumi. Sebagai makhluk yang dipercayai Allah mampu untuk menjadi seorang khalifah dimuka bumi, tentunya Allah tidak hanya semata-mata menciptakan kemudian memerintahkan manusia untuk menjalankan tugasnya begitu saja. Dalam proses penciptaan-Nya, Allah memberikan dua hal kepada manusia untuk bekalnya menjadi seorang khalifah. Yaitu ibadah dan siyasah atau imtaq dan ipteks, yang mana

semuanya itu harus ada keseimbangan di dalamnya agar manusia itu berhasil menjadi seorang pemimpin atau khalifah di bumi.

4. Prinsip dan filsafat tentang perjanjian (mistaq) antara manusia dan Allah sewaktu manusia masih berada dalam kandungan ibunya masing-masing. Seperti yang kita ketahui, manusia adalah salah satu makhluk Allah Swt. yang diciptakan dengan sebaik-baiknya sehingga mendapatkan gelar makhluk yang sempurna karena adanya kejadian tentang ditiupkannya ruh kedalam tubuh manusia. Sehingga, hal ini membuat seluruh malaikat memberikan rasa hormat yang tinggi kepada manusia.
5. Prinsip dan filsafat tentang manusia dan pendidikannya. Agama Islam memandang manusia sebagai makhluk yang multidimensional atau makhluk yang bisa menghadapi permasalahan yang lebih dari satu, karena manusia juga merupakan makhluk yang multipotensial. Oleh karena itulah manusia dapat menghadapi berbagai macam masalah yang ada.
6. Prinsip dan filsafat tentang hakikat manusia dalam pandangan Islam hakikat dari manusia itu adalah mentalnya, karena mental itu berasal dari Allah Swt. dan menjadi sebuah sumber kehidupan yang bahagia.³

Berdasarkan pandangan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa pengertian kesehatan mental atau mental dalam perspektif Al-Qur'an itu merupakan suatu ibadah yang sangat luas atau sebuah potensi diri yang dikembangkan oleh manusia dengan tujuan untuk menunjukkan bahwa dia adalah seorang umat yang mengabdikan

³ Musthafa Fahmi, *Kesehatan Mental dalam Keluarga, Sekolah dan Masyarakat*, Jilid 1, alih Bahasa, Zakiah Daradjat, (Jakarta: Bulan Bintang, 1977), 20-21

kepada Allah Swt. hal ini tentunya harus disertai dengan perasaan yang amanah, bertanggung jawab dan patuh serta taat kepada Allah maupun ajaran-ajaran yang ada di dalam agama-Nya. Sehingga, dengan hal ini terwujudlah *nafs al-muthmainnah* atau mental yang sakinah.⁴

Bagi para psikoanalisis, interpretasi terhadap suatu mimpi akan menghasilkan sebuah kesimpulan (kecemasan atau depresi), yang mana keduanya itu sama-sama membuka jalan ke gerbang alam bawah sadar yang masih menjadi sebuah misteri.⁵ Hal ini dikarenakan mimpi yang dialami seseorang itu berasal dari alam bawah sadar dan mempunyai kemiripan dengan hal-hal yang pernah dan akan dijalani oleh orang yang menderita tekanan mental. Kemudian hal ini akan berubah menjadi suatu perilaku yang tidak biasa, sehingga menimbulkan kebiasaan-kebiasaan neurotis lainnya seperti mudah kesal dan marah.

Karena tegangan dan tekanan yang muncul tidak pernah sama, maka hal ini bisa memicu terjadinya peperangan atau konflik dalam diri seseorang. Peperangan itu akan muncul ketika tegangan dan tekanan itu mengalami bentrok antara yang satu dan yang lainnya atau ketika seseorang menghadapi sebuah kenyataan dari luar yang tidak bisa dia ubah.⁶

Dari sinilah muncul ide-ide yang kemudian dapat menggiring Sigmund Freud kepada tiga konsep kepribadian manusia sebagai *Ego* (kata latin “aku”),

⁴ Jalaluddin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004), 154

⁵ Daniel L. Pals, *Seven Theories of Religion*, diterjemahkan oleh Inyak Ridwan Munzir dan M. Syukri, *Dekonstruksi Kebenaran : Kritik Tujuh Teori Agama*, (Yogyakarta: Ircisod, 2003), 89

⁶ *Ibid*, 90

Superego (kata latin “aku yang tinggi/atas) dan *Id* (kata latin “ini/itu)”⁷

B. Kesehatan Mental Sigmund Freud

Freud berpendapat bahwa alam bawah sadar adalah sumber dari motivasi dan dorongan yang ada dalam diri kita, apakah itu hasrat yang sederhana seperti makanan atau seks, daya-daya neurotik, atau motif yang mendorong seseorang untuk berkarya.⁸

Dalam kehidupan sehari-hari, ada beberapa hal yang dilakukan tanpa benar-benar disadari untuk apa hal itu dilakukan. Seperti halnya ketika seseorang sedang berbicara kemudian seketika dia lupa apa yang dia ucapkan, ada juga yang baru saja meletakkan suatu barang atau benda kemudian dia lupa dimana dia meletakkan barang atau benda tersebut. Berdasarkan hasil analisis peneliti, hal ini adalah salah satu bentuk sederhana bahwa segala sesuatu yang ada dalam diri kita itu merupakan hasil dari rangsangan alam bawah sadar.

C. Pandangan Al-Qur’an Terhadap Konsep Sigmund Freud

1. *Id*

Dari hasil metabolisme, *id* dapat hidup dan berkembang. Sebagai lapisan psikis yang paling mendasar, *id* merupakan satu-satunya kehidupan psikis yang ada di dalam janin sebelum lahir dan dalam diri seorang bayi. Ia berperan sebagai bahan dasar dari proses pembentukan psikis selanjutnya. Segala macam aturan hukum yang berkaitan dengan logika khususnya konsep kontradiksi, sama sekali tidak berlaku untuk *id*. Namun, karena adanya pertentangan antara dua macam naluri

⁷ *Ibid*, 91

⁸ C. George Boeree, *Personality Theories*, (Jogjakarta: Prismsophie, 2009), 33

seperti naluri kehidupan dan kematian, *id* mampu mempunyai struktur tersendiri.⁹

Menurut analisis peneliti, dua macam naluri itulah yang berhubungan dengan kesehatan mental yang ada di dalam agama Islam. Kesehatan mental itu identik dengan seberapa seringnya seseorang beribadah kepada Allah dan potensi diri seseorang yang dikembangkan untuk menunjukkan atau sebagai simbol dan tanda bahwa orang itu mengabdikan dirinya kepada Allah Swt. dan agama-Nya. Hal ini dilakukan untuk mendapatkan *Al-nafs Al-muthmainnah* (mental yang tenang dan bahagia) dengan keadaan imannya yang sempurna,¹⁰ sehingga hal ini dapat memberikannya kehidupan mental dan jiwa yang tenang. Sebagaimana firman Allah. Dalam Q.S. Al-Fath/48: 4

هُوَ الَّذِي أَنْزَلَ السَّكِينَةَ فِي قُلُوبِ الْمُؤْمِنِينَ لِيَزْدَادُوا إِيمَانًا مَعَ إِيمَانِهِمْ وَاللَّهُ
جُنُودَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَكَانَ اللَّهُ عَلِيمًا حَكِيمًا

“Dialah yang telah menurunkan ketenangan ke dalam hati orang-orang mukmin untuk menambah keimanan atas keimanan mereka (yang telah ada). Milik Allahlah bala tentara langit dan bumi dan Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana.”

Dalam tafsirnya, Quraish shihab menjelaskan bahwa Allah-lah yang memberikan rasa tenang kedalam hati setiap umat-Nya agar mereka yang telah beriman bertambah lagi rasa keimanannya kepada Allah Swt. sesungguhnya Allah Swt. mempunyai tentara di langit dan di bumi. Dia telah mengatur semuanya atas

⁹ K. Bertens, *Psikoanalisis Sigmund Freud*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2016), 33

¹⁰ Achmad Mubarak, *Solusi Krisis Keruhanian Manusia Modern: Mental dalam Al-Qur'an*, (Jakarta: Paramadina, 2000), 14

dasar kehendak-Nya dan sesungguhnya Allah Mengetahui segala sesuatu lagi Maha Bijaksana dalam mengatur apapun itu.

Dalam tafsir Al-Azhar dijelaskan bahwa “Dialah yang telah menurunkan ketenteraman ke dalam hati orang-orang yang beriman.” Meski pada awalnya banyak sekali yang meragukan, namun pada akhirnya rasa keimanan mereka tumbuh kembali secara berangsur-angsur. Dari yang awalnya hanya samar-samar hingga pada akhirnya mereka merasakan tenang dan nyaman. Hal ini menunjukkan bahwa apa yang telah Rasulullah lakukan adalah hal yang tepat karena tidak lama setelah itu, kaum Quraisy datang dan meminta sebuah perjanjian. Mereka meminta perjanjian tersebut agar jika orang-orang Islam yang tinggal atau berada di Mekah kemudian datang ke Madinah, mereka juga mempunyai hak untuk menjemputnya kembali, meskipun harus dengan keterpaksaan. Akhirnya, mereka sendirilah yang menerima kerugian karena mereka tidak melaksanakan seperti yang sudah ada di dalam perjanjian tersebut. Sejak zaman dahulu, setiap adanya perjanjian antar negara yang sudah ditanda tangani harus dilatarbelakangi dengan kekuatan tentara masing-masing. Namun ternyata, pihak Quraisy tidak mempunyai kekuatan untuk membuat kaum muslim yang berada dikota mekah keluar. Bahkan dua orang yang telah diutus dan dikirim oleh kaum Quraisy untuk menjemput Abu Bashir ke Madinah pun, salah satunya dibunuh oleh Abu Bashir.

Menurut salah satu riwayat, yang satunya lagi melarikan diri ke kota Mekah dan menurut riwayat lainnya, dia ditangkap oleh Abu Bashir dan dibawa menghadap Nabi di Madinah, kemudian Nabi-lah yang melepaskannya untuk kembali ke kota Mekah. Keadaan ini pun telah menjadi salah satu sebab yang

g amat penting bagi menumbuhkan ketentraman dalam hati setiap orang Muslim yang ada pada masa itu. "Supaya mereka bertambah iman pula sesudah iman mereka", Yaitu supaya orang-orang yang tadinya mempunyai keraguan dalam hatinya hingga hampir hilang rasa keimanannya, sekarang iman itu kembali muncul setelah mereka menyaksikan sendiri bahwa beberapa orang sahabat Nabi Muhammad Saw. yang lain, diantaranya Abu Bakar tidak sedikitpun imannya tergoyahkan hanya karena hal-hal kecil yang ditemui Nabi Muhammad Saw. ketika mengikat perjanjian itu. "Dan bagi Allah-lah tentara-tentara di langit dan di bumi".

Pada ayat yang ini, Allah mengingatkan kepada kita salah satu bagian dari ilmu perang, yang mana tentara- tentara yang akan menentukan kalah atau menangnya suatu peperangan bukanlah tentara-tentara manusia yang mempunyai jumlah yang banyak. Namun ada lagi tentara yang datangnya dari langit, yang bukan berupa manusia. Hal yang disebut sebagai tentara yang bukan berupa manusia itu adalah medan dan cuaca. Letak medan perang sangat menentukan menang atau kalahnya suatu peperangan. Ada banyak hal yang harus diperhitungkan dalam peperangan, salah satunya adalah musim.

Kekalahan Napoleon ketika menyerbu negara Rusia, bukan karena mereka memiliki jumlah tentara yang sedikit. Karena pada saat itu, mereka memiliki kurang lebih 800.000 orang tentara. Namun mereka tetap kalah dan kemudian dengan terpaksa pulang ke Perancis. Banyak sekali tentara-tentaranya yang mati berguguran di tengah perjalanan karena peperangan itu terjadi pada saat musim dingin dan tentara Perancis tidak tahan karena kedinginan. Para ahli perang pada zaman itupun memperhitungkan kembali hal-hal utama yang menyebabkan

kegagalan dan kekalahan tentara Quraisy yang sepintas. Kemudian merasa dirinya menang pada Shuluh (Perdamaian Hudaibiyah). Padahal semenjak terjadinya perjanjian itu, kemunduran mereka tetap datang secara berangsur-angsur dan begitu pula dengan kemenangan Nabi Muhammad Saw. yang juga datang secara berangsur-angsur

Dalam hal ini, ayat tersebut menjelaskan bahwa Allah lah yang dapat memberikan ketenangan mental ke dalam hati setiap orang yang beriman. Allah Swt. juga menjelaskan dalam Q.S Al-Isra/17: 9

إِنَّ هَذَا الْقُرْآنَ يَهْدِي لِلَّتِي هِيَ أَقْوَمُ وَيُبَشِّرُ الْمُؤْمِنِينَ الَّذِينَ يَعْمَلُونَ
الصَّالِحَاتِ أَنَّ لَهُمْ أَجْرًا كَبِيرًا

“Sesungguhnya Al-Qur’an ini memberi petunjuk ke (jalan) yang paling lurus dan memberi kabar gembira kepada orang-orang mukmin yang mengerjakan kebajikan bahwa bagi mereka ada pahala yang sangat besar.”

Q.S. Al-Isra/17: 82

وَنُنزِّلُ مِنَ الْقُرْآنِ مَا هُوَ شِفَاءٌ وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ وَلَا يَزِيدُ الظَّالِمِينَ إِلَّا
خَسَارًا

“Kami turunkan dari Al-Qur’an sesuatu yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang-orang mukmin, sedangkan bagi orang-orang zalim (Al-Qur’an itu) hanya akan menambah kerugian.”

Berdasarkan dari keterangan ayat-ayat tersebut, dapat dikatakan bahwa semua ajaran yang ada di dalam Al-Qur’an dan agama islam bertumpu pada aqidah, ibadah, syariat, akhlak, dan muamalah. Memiliki tujuan dan peran sebagai wadah pembinaan dan pengembangan sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas dan

berbahagia. Agama Islam memiliki konsep dan ciri khas tersendiri mengenai kesehatan mental. Pandangan dan konsepnya tentang kesehatan mental berdasarkan atas prinsip keagamaan dan pemikiran falsafah atau pemikiran yang kritis yang terdapat dalam ajaran-ajaran Islam.

2. *Ego*

Ego terbentuk karena adanya diferensiasi antara Id dan kontakannya dengan dunia luar, khususnya orang-orang di lingkungan sekitar bayi seperti orang tua, pengasuh, kakak atau adik. Selain mempertahankan kepribadiannya sendiri dan menjamin penyesuaian lingkungan sekitar, *ego* juga bertugas untuk mengontrol apa yang masuk kesadaran dan apa yang akan dikerjakan.¹¹

Baihaqi A.K. menjelaskan lebih lanjut bahwa ruh atau nyawa yang ditiupkan oleh malaikat itu berdasarkan izin dan perintah Allah. Akan tetapi, yang Allah berikan itu bukan hanya sebatas ruh atau nyawa saja, namun juga terdapat daya kognitif yang tinggi di dalamnya.¹² Berdasarkan hasil analisis dan pemahaman peneliti, konsep *ego* dalam pemikiran Sigmund Freud dalam agama islam berkaitan dengan yang namanya pendidikan anak atau bayi sejak dini, yaitu sejak dalam kandungan. Yang mana mulai dari dalam kandungan tersebut anak atau bayi sudah mulai merespon apa yang ada di lingkungan sekitarnya. Tepatnya setelah ditiupkannya ruh kedalam janin atau kandungan itu. Sebagaimana yang telah dijelaskan dalam Q.S. Sad/38: 72

¹¹ K. Bertens, *Psikoanalisis Sigmund Freud*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2016), 33

¹² Baihaqi A.K., *Mendidik Anak dalam Kandungan. Cet. II*; (Jakarta: Darul Ulum Press, 2001), 43

فَإِذَا سَوَّيْتَهُ وَنَفَخْتَ فِيهِ مِنْ رُوحِي فَقَعُوا لَهُ سَاجِدِينَ

“Apabila Aku telah menyempurnakan (penciptaan)-nya dan meniupkan roh (ciptaan)-Ku ke dalamnya, tunduklah kamu kepadanya dalam keadaan bersujud.”

Dalam tafsir Al-Misbah, Apabila Aku telah menyempurnakan penciptaannya dan telah meniupkan rahasia kehidupan, yaitu roh kepadanya, maka tunduklah kalian dengan sujud penghormatan, bukan sujud penghambaan.

Sedangkan dalam tafsir Al-Azhar dijelaskan bahwa “Maka apabila telah Aku sempurnakan kejadiannya.” Yaitu melalui masa-masa dari segumpal air, darah, dan daging yang membentuk tubuhnya, ruas, persendian, kepala, kaki, dan tangan hingga seluruh tubuhnya terbentuk dengan baik. “Dan Aku tiupkan kepadanya dari Ruh-Ku, “ hal ini menjelaskan bahwa ruh itu merupakan suatu hal yang berbeda dengan yang disebutkan sebelumnya seperti segumpal air, kaki, tangan dan lain-lain. Hanya jasad yang diambil dari tanahlah yang akan membentuk tubuh jasmaninya. Akan tetapi, ruh, nyawa atau jiwanya sudah tidak mempunyai hubungan lagi dengan proses pembentukan jasmaninya. Ruh adalah zat yang ditiupkan langsung oleh Allah Swt. yang di dalamnya terdapat banyak sekali misteri yang tidak dapat dipecahkan dan dipikirkan secara logika oleh manusia. Apabila ruh itu sudah memisahkan diri dari badan, maka jasad seseorang tidak lagi dapat berfungsi sebagaimana mestinya. “Maka hendaklah kamu menimpa kepadanya dalam keadaan sujud.” Di sini dijelaskan bahwa seluruh malaikat diperintahkan oleh Allah Swt. untuk memberikan rasa hormat yang tinggi kepada manusia dengan cara bersujud. Nabi Adam merupakan manusia pertama yang Allah ciptakan. Ia patut dihormati karena terdapat ruh yang ditiupkan ke dalam diri Nabi Adam yang

tercipta dari tanah. Karena Allah tidak akan memerintahkan malaikat untuk menghormatinya jika ia hanya sebuah bangkai atau kerangka badan yang tidak mempunyai ruh dan nyawa.

Ayat ini menjelaskan tentang kewajiban umat manusia untuk selalu beribadah dan mengabdikan diri hanya kepada Allah Swt. Bahkan sejak ditiupkannya ruh kedalam janin manusia. Yang mana hal ini sangat berpengaruh sekali terhadap pola pikir dan bahkan tingkah laku manusia. Karena orang-orang yang rajin beribadah lebih cenderung akan mudah mengontrol diri dan emosi, mereka akan senantiasa merasakan ketenangan batin dan hati jika diikuti dengan keimanan yang mendalam. Hal ini juga akan sangat mempengaruhi perkembangan janin maupun bayi termasuk baik dan buruknya hal yang ia lihat di lingkungan sekitarnya.

3. Superego

Superego merupakan aspek sosiologis pada kepribadian. Ia berperan untuk mewakili norma-norma tradisional dan mewujudkan harapan masyarakat atas norma-norma tersebut. hal ini berupa larangan dan perintah yang akan selalu diajarkan kepada setiap generasi.

Sebagai aspek sosiologis pada kepribadian, wakil dari norma-norma tradisional. *Superego* terbentuk karena adanya proses internalisasi dalam diri seseorang. Artinya, setiap larangan atau perintah yang berasal dari luar seperti pengasuh, saudara dan khususnya orang tua, akan diproses sedemikian rupa sehingga pada akhirnya hal itu muncul sendiri dari dalam dirinya. Perintah yang awalnya asing bagi individu akhirnya dianggap sebagai sesuatu yang berasal dari

individu itu sendiri. Karena sikap-sikap observasi diri, kritik diri, dan inhibisi berasal dari *superego*.¹³

Segala sikap dan tindakan yang dilakukan oleh seseorang tentunya sangat dipengaruhi oleh lingkungan disekitarnya, terlebih lagi keluarga dan pengasuh. Maka dari itu, sebagai petunjuk dan pedoman hidup umat islam Al-Qur'an menjelaskan tentang pentingnya mendidik anak sejak dini serta menempatkan ia di lingkungan yang positif agar perkembangan dan pola pikir anak dipenuhi dengan hal-hal yang positif, contoh kecilnya yaitu dalam hal beribadah kepada Allah Swt. telah dijelaskan dalam Q.S. Luqman/31: 14

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفِصَالَهُ فِي غَامِغٍ أَنِ
اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ ^{قُلْ} إِلَيَّ الْمَصِيرُ

“Kami mewasiatkan kepada manusia (agar berbuat baik) kepada kedua orang tuanya. Ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah dan menyapihnya dalam dua tahun.598) (Wasiat Kami,) “Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada kedua orang tuamu.” Hanya kepada-Ku (kamu) kembali.”

Tafsir Al-Misbah menjelaskan, “Dan Kami wasiatkan kepada manusia terhadap kedua ibu-bapaknya.” Wasiat yang datang dari Allah Swt. disebut dengan perintah. Dalam ayat ini, ditegaskan bahwa Allah Swt. memerintahkan umat manusia untuk memuliakan kedua orang tua atau ibu dan bapaknya. Karena tanpa adanya orang tua, maka ia tidak akan lahir dan ada di muka bumi ini. Oleh karena itulah, manusia di perintahkan untuk menghormati kedua orang tuanya. Islam

¹³ K. Bertens, *Psikoanalisis Sigmund Freud*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama,2016),

mengajarkan umatnya bahwa tujuan hidup di dunia ini tidak lain hanyalah untuk beribadah kepada Allah Swt., sebagai rasa terimakasih atas segala nikmat-Nya, dan untuk menjadi khalifah. Segala sesuatu yang sedang kita jalani saat ini tentunya tidak akan bisa kita lakukan jika kita tidak lahir dan hidup di dunia. Oleh karena itu, kita wajib menghormati kedua orang tua yaitu ibu bapak. Karena melalui perantara merekalah kita diciptakan oleh Allah Swt.

Tafsir Al-Azhar menjelaskan, Kemudian sesudah menasehati anaknya agar menyembah Allah semata. Luqman menasehati pula anaknya agar berbakti kepada dua orang yaitu ibu dan bapak. Perihalnya sama dengan apa yang disebutkan oleh firman-Nya dalam Q.S. Al-Isra/17: 23

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۚ إِنَّمَا يُبَلِّغُنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ
أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ وَلَا تَنْهَرْهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا

“Tuhanmu telah memerintahkan agar kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah berbuat baik kepada ibu bapak. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berusia lanjut dalam pemeliharaanmu, sekali-kali janganlah engkau mengatakan kepada keduanya perkataan “ah” dan janganlah engkau membentak keduanya, serta ucapkanlah kepada keduanya perkataan yang baik.”

Dan Allah Swt. telah memerintahkan kita agar tidak menyembah apapun selain Dia. Maka dari itu, kita diharuskan untuk berbuat baik kepada kedua orang tua kita. Ada banyak sekali ayat Al-Qur’an yang membahas secara bersamaan tentang perintah dan kewajiban kita untuk menyembah Allah Swt. agar kita berbakti kepada kedua orang tua. Dalam ayat ini dijelaskan secara bahwa kewajiban kita untuk menghormati kedua orang tua, terlebih lagi kepada ibu yang telah

mengandungnya dalam keadaan yang lelah selama 9 bulan. Maksud dari *al-wahn* disini ialah penderitaan mengandung anak.

Berdasarkan hasil analisis peneliti, konsep *superego* yang menjelaskan tentang lingkungan sekitar mempengaruhi tingkah laku bayi atau tentang sosiologi individu sudah dijelaskan secara rinci dalam Al-Qur'an sebagaimana yang telah dijelaskan diatas. Keluarga dan orang-orang disekitar sangat mempengaruhi pola pikir dan tindakan apa yang dilakukan oleh individu. Contohnya dalam hal beribadah kepada Allah Swt. Orang tua memiliki peran dan kewajiban untuk menunjukkan jalan yang benar untuk anaknya. Tentang hak dan kewajiban sebagai umat islam, tentang tujuan hidupnya umat manusia yaitu sebagai khalifah di muka bumi.

Segala nasihat dan wasiat yang diberikan oleh orang tua ataupun orang-orang disekitar yang awalnya merupakan hal yang asing atau baru didengarkan oleh anak atau individu untuk pertama kalinya, baik itu yang berupa perintah atau larangan maupun hal yang baik dan buruknya akan diproses secara internalisasi oleh anak atau individu sehingga menjadi sebuah perintah yang tidak lagi asing baginya. Sehingga, hal ini menjadi suatu tindakan yang berasal dari dalam diri anak ataupun individu tersebut. Hal yang akan berasal dari hati nurani dan moral anak atau individu tersebut. Berangkat dari hati nurani tersebutlah munculnya tingkah dan perilaku baik atau buruknya seseorang.

